

# MAHABBAH DALAM PEMIKIRAN SAID NURSI: ANALISIS SEMANTIK TERHADAP BAHASA CINTA ILAHIYAH

Fausiah<sup>1</sup>, Nurul Atira Muqmin<sup>2\*</sup>

<sup>1 2</sup> Universitas Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

[Fauziahfauziah636@gmail.com](mailto:Fauziahfauziah636@gmail.com), [Nurulatiraa9@gmail.com](mailto:Nurulatiraa9@gmail.com), [baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id](mailto:baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id)

## *Corresponding Author:*

Fausiah

Universitas Negeri Alauddin Makassar

Email: [fauziahfauziah636@gmail.com](mailto:fauziahfauziah636@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep Mahabbah (cinta) dalam pemikiran Said Nursi sebagai solusi atas krisis spiritual dan kecemasan eksistensial masyarakat modern yang cenderung materialistis. Studi ini penting dilakukan untuk membuktikan bahwa integrasi antara akal dan hati dapat mengubah cinta yang bersifat fana menjadi cinta hakiki kepada Sang Pencipta. Argumen utamanya adalah bahwa cinta ilahiyah merupakan energi penggerak alam semesta yang dapat dicapai melalui pengenalan diri. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi tokoh dan analisis teks deskriptif-analitis terhadap mahakarya Said Nursi, Risale-i Nur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Said Nursi merumuskan empat langkah spiritual menuju cinta hakiki: al-'ajz (kelemahan), al-faqr (kefakiran), al-syafaqah (kasih sayang), dan al-tafakkur (perenungan). Ditemukan bahwa cinta manusia terhadap objek duniawi dapat bertransformasi menjadi kenikmatan spiritual tertinggi (alladzdzah al-ruhiyyah) jika diposisikan sebagai cermin Nama-Nama Ilahi (Asmaul Husna). Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan dakwah moderat melalui strategi "Tindakan Positif" untuk melawan radikalisme dan materialisme.

**Kata Kunci:** Mahabbah; Said Nursi; Cinta Ilahiyah; Risale-i Nur; Analisis Semantik

## Pendahuluan

Fenomena materialisme di era globalisasi saat ini telah membawa dampak kejiwaan yang signifikan, di mana jiwa manusia cenderung semakin menjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Kondisi ini sering kali menimbulkan kecemasan eksistensial karena manusia terjebak pada kecintaan terhadap hal-hal yang bersifat fana, yang pada akhirnya mendatangkan kepedihan saat dihadapkan pada perpisahan atau kematian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep Mahabbah (cinta) dalam pemikiran Bediuzzaman Said Nursi sebagai solusi spiritual untuk menyucikan jiwa dari pencemaran materialisme melalui tazkiyatun al-nafs.

Topik ini menjadi sangat krusial karena menawarkan paradigma baru dalam melihat hubungan antara penciptaan dan pencipta. Said Nursi menegaskan bahwa cinta Ilahi adalah penyebab utama dari seluruh eksistensi, di mana alam semesta berfungsi sebagai cermin yang memantulkan keindahan Nama-Nama Ilahi (Asmaul Husna). Berbeda dengan pandangan materialisme yang memisahkan sains dari spiritualitas, Nursi justru mengintegrasikan keduanya; ia berpendapat bahwa penemuan sains sebenarnya mempertegas kebenaran agama. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti topik ini, guna memberikan kontribusi pada literatur tasawuf moderat yang mampu menjawab tantangan logika modern.

Secara luas, Mahabbah dipahami sebagai energi aktif yang menciptakan harmoni kosmis. Dalam diskursus literatur, terdapat perdebatan mengenai apakah cinta kepada dunia harus ditinggalkan sepenuhnya atau tidak. Nursi mengambil posisi tengah yang unik melalui metodologi Mana-i Harfi. Ia tidak melarang kecintaan terhadap dunia, asalkan objek tersebut dicintai sebagai "huruf" yang menunjuk kepada Penciptanya, bukan dicintai pada zat benda itu sendiri (Mana-i Ismi). Pandangan ini menyempurnakan konsep tasawuf tradisional dengan memberikan landasan rasional melalui analogi "pelukis dan lukisan".

Struktur artikel ini akan dimulai dengan tinjauan biografi Said Nursi untuk memahami konteks kelahirannya di tahun 1876 hingga perjuangannya dalam menyusun Risale-i Nur. Selanjutnya, akan dibahas klasifikasi jenis mahabbah, mulai dari cinta pada diri sendiri hingga cinta kepada Allah. Bagian inti akan membedah empat metode menuju Allah, yakni al-'ajz (lemah), al-faqr (fakir), al-syafaqah (kasih sayang), dan al-tafakkur (perenungan).

Sebagai kesimpulan utama, penelitian ini menunjukkan bahwa mahabbah yang berlandaskan pada iman hasil penyelidikan (iman-i tahqiqi) mampu melahirkan kebahagiaan sejati. Cinta yang hakiki akan mengubah rasa takut akan kehilangan menjadi kedamaian batin, karena jiwa merasa terhubung dengan Sumber Keindahan yang kekal

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis studi deskriptif-analitis melalui pendekatan fenomenologi dan studi tokoh. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi pemikiran filosofis dan teologis Bediuzzaman Said Nursi mengenai konsep Mahabbah (cinta) yang tertuang dalam mahakaryanya. Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana cinta ilahiyah ditransformasikan dari perasaan fana menjadi cinta hakiki melalui metode penyelidikan iman (iman-i tahqiqi).

Adapun langkah-langkah metodologi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

**Sumber Data:** Koleksi buku Risale-i Nur karya Said Nursi, yang mencakup pembahasan tentang Mana-i Harfi, Asmaul Husna, serta integrasi antara akal dan hati. Informan/Subjek: Pemikiran Said Nursi sendiri sebagai subjek intelektual utama, serta literatur pendukung yang membahas biografi dan periode kehidupannya (Old Said, New Said, dan Said ke-3) sebagai konteks historis.

### **Teknik Pengumpulan Data:**

data dan instrumen data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka (library research). Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument) yang didukung oleh:

Dokumentasi: Mengumpulkan teks-teks spesifik dari *Risale-i Nur* yang membahas definisi mahabbah, empat cara menuju Allah (al-‘ajz, al-faqr, al-syafaqah, al-tafakkur).

Penyajian Alat: Penggunaan perangkat lunak manajemen referensi (seperti Mendeley) sesuai preferensi akademik peneliti untuk memastikan validitas sitasi dalam teks.

**Teknik Analisis Data:** Menyortir pandangan Nursi mengenai cinta yang bersifat fana dan hakiki. Kategorisasi: Mengelompokkan jenis-jenis mahabbah (cinta pada makanan, diri sendiri, orang tua, Nabi, dan keindahan).

## Hasil Penelitian

### **Biografi Dan Periode Said Nursi (Kehidupan awal/periode *Old Said*, *Risale-i Nur* dan/periode *Said Baru* DAN Kehidupan selanjutnya/periode *Said ke-3*)**

Bediuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1876 di desa Nurs, Bitlis, dan sejak masa kecilnya telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa hingga dijuluki sebagai "Mulla Said yang Terkenal". Ketajaman intelektualnya terbukti ketika ia mampu menghafal sembilan puluh kitab referensi utama, sebuah pencapaian yang kemudian membuatnya dianugerahi gelar "Bediuzzaman" atau Keajaiban Zaman. Didorong oleh kesadaran bahwa setiap ayat Al-Qur'an mencakup rahasia alam semesta, ia pun mencanangkan visi besar untuk mendirikan Madrasatuz-Zahra, sebuah universitas yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pasti. Meskipun universitas tersebut tidak berdiri secara fisik sesuai rencana awalnya, Nursi berhasil mewujudkan gagasan tersebut melalui sistem madrasah yang memiliki cabang di seluruh penjuru negeri.

Pengabdian Nursi melampaui dunia akademik; pada Perang Dunia Pertama, ia terjun langsung sebagai komandan resimen sukarelawan hingga terluka dan menjadi tawanan perang di Rusia selama dua setengah tahun. Sekembalinya dari pelarian di tengah kekacauan revolusi Bolshevik, ia diangkat menjadi anggota Darul-Hikmatil-Islamiyya dan aktif melawan pendudukan Inggris di Istanbul melalui karya-karyanya yang mendukung perjuangan kemerdekaan. Namun, perjalanan hidupnya justru dipenuhi dengan rangkaian pengasingan mulai dari Burdur, Isparta, hingga Barla akibat dinamika politik saat itu. Di tengah isolasi inilah, ia menulis sebagian besar koleksi *Risale-i Nur*, sebuah tafsir Al-Qur'an yang ia susun sebagai benteng iman bagi masyarakat modern.

Meskipun harus berkali-kali menghadapi tekanan hukum dan diseret ke berbagai pengadilan mulai dari Eskişehir, Denizli, hingga Afyon, Said Nursi selalu dibebaskan karena tidak terbukti bersalah. Memasuki tahun 1950, seiring dengan meningkatnya kebebasan beragama di Turki di bawah sistem multipartai, ia mulai mencetak dan menyebarkan karyanya secara luas. Di masa senjanya, ia menetap di wilayah Emirdağ dan Isparta untuk mendirikan madrasah-madrasah Nur serta mendidik generasi murid yang akan melanjutkan misi dakwahnya. Kehidupan Nursi menjadi bukti keteguhan seorang ulama yang, meski didera penganiayaan dan penjara selama puluhan tahun, tetap konsisten memperjuangkan harmoni antara wahyu ilahi dan ilmu pengetahuan demi menyelamatkan iman umat manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Questions On Islam, "Siapakah Badiuzzaman Said Nursi?," n.d., <https://questionsonislam.com/question/what-kind-tafsir-risale-i-nur-who-badiuzzaman-said-nursi>.

### **Kehidupan awal/periode *Old Said***

Badiuzzaman Said Nursi lahir dengan nama Sait Okur di desa Nurs, Bitlis, dari keluarga sederhana yang memiliki garis keturunan *Ahl al-Bayt*. Sejak muda, ia telah menunjukkan kecerdasan fenomenal dengan menyelesaikan kurikulum madrasah yang seharusnya ditempuh belasan tahun hanya dalam waktu tiga bulan, sebuah pencapaian yang membuatnya dianugerahi gelar "Bediuzzaman" atau Keajaiban Zaman. Tidak hanya mendalami ilmu agama, selama menetap di Van, ia secara otodidak menguasai berbagai disiplin sains modern seperti fisika, kimia, dan astronomi. Penguasaan lintas disiplin ini melahirkan visinya untuk mendirikan Madrasat-uz Zahra, sebuah universitas yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai spiritual Islam guna memajukan pendidikan di wilayah Timur.

Kiprah politik dan sosial Nursi ditandai dengan dukungannya terhadap sistem konstitusional yang menekankan aspek musyawarah (*syura*) serta sikap inklusif terhadap etnis lain, termasuk warga Armenia. Namun, titik balik perjuangan intelektualnya muncul saat ia merasa tertantang oleh upaya kolonial untuk melemahkan pengaruh Al-Qur'an. Hal inilah yang memicu tekadnya untuk membuktikan keagungan kitab suci tersebut melalui penulisan *Risale-i Nur*. Bahkan di tengah berkecamuknya Perang Dunia I, ia tetap produktif menulis tafsir sambil memimpin brigade sukarelawan melawan invasi Rusia, hingga akhirnya ia tertangkap dan menjadi tawanan perang di Kostroma.

Selama masa penawanan, keberanian moral Nursi teruji ketika ia menolak tunduk kepada Panglima Rusia demi menjaga kehormatan imannya, sebuah tindakan yang justru menyelamatkannya dari eksekusi karena memicu kekaguman pihak musuh. Setelah berhasil melarikan diri di tengah gejolak Revolusi Rusia, ia kembali ke Istanbul sebagai pahlawan dan langsung terlibat dalam perlawanan intelektual melawan pendudukan Inggris. Nursi secara tegas menentang manipulasi politik terhadap otoritas agama dan menolak fatwa yang tidak sejalan dengan gerakan kemerdekaan nasional. Sepanjang masa sulit tersebut, ia juga menunjukkan sisi kemanusiaannya dengan berupaya melindungi warga sipil Armenia, menegaskan posisinya sebagai ulama yang teguh pada prinsip keadilan dan pembela nilai-nilai ilahiyah di tengah transisi besar dunia modern.<sup>2</sup>

### **Risale-i Nur dan/periode *Said Baru***

*Risale-i Nur* merupakan mahakarya tafsir Al-Qur'an modern setebal 6.000 halaman yang disusun oleh Said Nursi untuk menjawab tantangan zaman, di mana iman dan Islam sering kali diserang atas nama sains dan logika. Muncul di tengah arus sekularisasi besar-besaran di Turki seperti penghapusan kekhalifahan dan perubahan alfabet Nursi memandang bahwa ancaman sesungguhnya bukanlah serangan fisik, melainkan keruntuhan iman dan moralitas. Oleh karena itu, ia memusatkan perhatiannya pada pembuktian kebenaran tauhid secara rasional, meyakini bahwa penguatan fondasi keyakinan adalah pelayanan terbesar bagi umat manusia di era modern.

Dalam upayanya membangkitkan dunia Islam, Nursi mengidentifikasi tiga musuh utama yang harus diperangi, yaitu kebodohan, kemiskinan, dan perpecahan, yang masing-masing harus dihadapi dengan senjata pendidikan, industri atau kerja keras, serta persatuan. Ia menggunakan logika yang sangat memikat, seperti analogi "pelukis dan lukisan", untuk menjelaskan eksistensi Tuhan. Baginya, mustahil sebuah alam semesta yang penuh keteraturan ada tanpa Sang Seniman Agung; keberhasilan seekor nyamuk atau fungsi rumit sebuah pohon adalah bukti nyata adanya tangan ilahi yang cerdas. Melalui

---

<sup>2</sup> Wikipedia, "Kata Nursi," Wikipedia, 2026, [https://en.wikipedia.org/wiki/Said\\_Nursi](https://en.wikipedia.org/wiki/Said_Nursi).

pendekatan ini, ia berhasil membuktikan bahwa penemuan sains sebenarnya mempertegas kebenaran agama, bukan malah membantahnya.

Perjuangan Nursi dilakukan melalui metode *Jihad Manevi* atau jihad spiritual yang mengedepankan tindakan positif dan menghindari kekerasan. Meskipun ia harus menghabiskan lebih dari 20 tahun hidupnya di penjara dan pengasingan karena dianggap mengancam sistem sekuler, ia tetap teguh menulis dan menyebarkan ajarannya melalui "Sistem Pos Nurcu" yang dikelola oleh para muridnya secara sembunyi-sembunyi. Keteguhannya teruji saat ia menolak ajakan pemberontakan fisik demi menghindari pertumpahan darah sesama Muslim. Hingga akhir hayatnya, Nursi tetap optimis akan datangnya "zaman keemasan" di masa depan bagi umat beriman, menjadikan *Risale-i Nur* sebagai warisan intelektual yang terus memberikan cahaya bagi jutaan pembaca di seluruh dunia.<sup>3</sup>

Dari Pernyataan diatas, kita melihat bentuk Mahabbah kepada Umat. Karena rasa cintanya yang besar kepada nasib iman manusia, beliau rela menderita di penjara asalkan orang-orang bisa membaca *Risale-i Nur* dan menemukan jalan kembali kepada Tuhan. Beliau mengajarkan bahwa "cinta" adalah perekat yang harus menyatukan seluruh elemen umat untuk melawan musuh-musuh batin kita. semangat Said Nursi dalam menulis di tengah keterbatasan ini bisa menjadi inspirasi besar bahwa sebuah tulisan yang dibuat dengan ketulusan bisa mengubah dunia meski penulisnya berada di dalam penjara.

### **Kehidupan selanjutnya (periode "Said ke-3")**

Badiuzzaman Said Nursi (1876–1960) adalah seorang ulama jenius dari Turki yang dikenal karena kecerdasan luar biasanya sejak muda, hingga mampu menghafal puluhan kitab klasik dan menguasai berbagai cabang sains secara otodidak. Di tengah transisi besar Kekaisaran Ottoman menuju Republik Turki yang sekuler, ia merumuskan visi pendidikan modern melalui gagasan *Madrasatuz-Zahra*, sebuah universitas yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains sebagai solusi atas kemunduran umat. Baginya, tantangan terbesar zaman modern bukanlah perang fisik, melainkan serangan terhadap iman yang dilancarkan atas nama logika dan materialisme.

Perjalanan hidupnya merupakan perpaduan antara perjuangan fisik dan intelektual. Ia pernah menjadi komandan resimen saat Perang Dunia I, ditawan oleh Rusia, hingga melarikan diri untuk kembali berjuang bagi kemerdekaan Turki. Namun, sebagian besar usianya justru dihabiskan dalam pengasingan dan penjara oleh rezim sekuler karena keteguhannya membela syiar agama. Di masa-masa sulit inilah, ia menyusun mahakarya *Risale-i Nur*, sebuah tafsir Al-Qur'an setebal 6.000 halaman yang menggunakan logika "pelukis dan lukisan" untuk membuktikan keberadaan Tuhan serta keselarasan antara wahyu ilahi dengan ilmu pengetahuan modern.

Nursi memilih jalur perjuangan damai yang ia sebut sebagai *Jihad Manevi* (jihad spiritual) dan "Tindakan Positif", yakni melawan kebodohan dan kekafiran dengan edukasi tanpa kekerasan. Meskipun makamnya sempat dibongkar paksa oleh militer pasca-wafatnya untuk meredam pengaruhnya, warisan pemikirannya dalam *Risale-i Nur* tetap hidup dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Ia meninggalkan jejak sebagai pembaru yang berhasil menyelamatkan fondasi iman jutaan orang

---

<sup>3</sup> Bediuzzamansaidnursi.Org, "Apa Itu Risale I-Nur?," n.d., <http://www.bediuzzamansaidnursi.org/en/eserleri/what-risale-i-nur>.

dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan melalui pengenalan yang mendalam kepada Sang Pencipta.<sup>4</sup>

### **Mahabbah Dalam Risalah Nur**

#### **Definisi mahabbah**

Nursi menegaskan bahwa cinta Ilahi adalah penyebab utama dari seluruh eksistensi; penciptaan bukanlah hasil dari sebuah kebutuhan, melainkan murni ekspresi cinta dan keinginan Tuhan untuk memanifestasikan kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, setiap makhluk yang ada di jagat raya ini pada hakikatnya adalah perwujudan nyata dari kasih sayang Tuhan. Proses penciptaan ini dijelaskan lebih mendalam melalui teologi Nama-Nama Ilahi (*Asmaul Husna*), di mana setiap nama Tuhan seperti *Al-Jamal* (Yang Maha Indah) memiliki kecenderungan alami untuk menunjukkan keindahan dan kesempurnaannya. Dalam konteks ini, alam semesta berfungsi sebagai cermin raksasa yang menangkap dan memantulkan keindahan nama-nama tersebut, sebab tanpa adanya makhluk sebagai pantulan, keindahan Ilahi akan tetap tersembunyi. Setiap makhluk pun diciptakan dengan keunikan khusus untuk merefleksikan sisi tertentu dari kekayaan sifat Tuhan, sehingga keragaman di dunia ini sebenarnya menunjukkan betapa tak terbatasnya sifat-sifat Sang Pencipta.<sup>5</sup>

Lebih jauh lagi, cinta dalam pandangan Nursi bukan sekadar perasaan pasif, melainkan kekuatan aktif dan energi pendorong yang menciptakan dinamisme di seluruh struktur alam semesta. Segala aktivitas, pertumbuhan, dan gerak di kosmos dianggap sebagai bentuk respons atau "kerinduan" makhluk terhadap cinta Ilahi tersebut. Hubungan ini bersifat timbal balik (*mahabba*), di mana Tuhan mencintai hamba-Nya dengan memberikan kehidupan, dan manusia meresponsnya melalui pengenalan (*ma'rifat*) serta ibadah sebagai bentuk cinta balik kepada-Nya. Pada akhirnya, prinsip cinta inilah yang menggerakkan seluruh elemen alam semesta untuk bekerja secara sinkron dan menciptakan sebuah harmoni kosmis yang indah.

Tasawuf yang diajarkan dan diamalkan oleh Nursi tidaklah bersifat ekstrim. Ajaran dan amalan tasawuf Nursi cenderung bersifat moderat. Hal ini ditinjau dari definisi tasawuf yang beliau kemukakan. Bagi Nursi, tasawuf adalah suatu jalan untuk mengetahui hakikat keimanan secara spiritual yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Di dalam perjalanan spiritual ini terdapat hati yang utuh demi mencapai tingkat al-syuhud dan al-hubb kepada Allah.<sup>6</sup>

Mencintai Tuhan mensyaratkan untuk mengikuti Sunnah Nabi dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan menyenangkan-Nya. Mengikuti Nabi SAW adalah dikehendaki dan dicintai oleh Allah, karena dalam diri Nabi itu Allah telah menciptakan kesempurnaan makhluk ciptaan-Nya, sehingga Baginda disebut sebagai yang terpilih (al-mushtafa) dan kekasih Allah (habibullah). Sehingga mengikuti dan meniru kekasih yang dicintai-Nya itu adalah bentuk cinta kepada-Nya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Wikipedia, "Kata Nursi."

<sup>5</sup> Nasrin Rouzati, "Divine Love as the Reason for Creation in Islam — An Exploration of Nursi's Epistles of Light," 2020, 1-15.

<sup>6</sup> Muhammad Faiz, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam", Jurnal Millah, Vol. 19, No. 2, Februari 2020, hal. 201.

<sup>7</sup> Bediuzzaman Said Nursi, terj. Ihsan Kasim as-Sholih, al-Lamaat, (Kairo: Sözlür, 2011), hal. 84.

Sebagaimana sebuah ungkapan yang mengatakan:“al-mar’u ma’a man ahabba,” maka seseorang itu akan dapat mencapai derajat (maqam) tertinggi sebesar upayanya untuk mengikuti kekasihnya, karena cinta itu kian menguatkan seseorang untuk melakukan apa saja yang disukai oleh yang dicintainya itu.<sup>8</sup> Hal ini tidak lain dilakukan demi mengharap ridha-Nya dan dia itu tidak akan sampai pada-Nya, melainkan dengan mengikuti Sunnah Rasul-Nya dan ajaran al-Qur’an yang dibawanya.<sup>9</sup>

“Man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa rabbuhu.“ Manusia dalam perjalanan mengenal dirinya akan dimulai dengan mengetahui dan mengenal dari mana asalnya dan kemana dia akan pergi. Manusia mengenali bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, dan banyak kekurangannya. Allah-lah yang Maha Kuasa, Maha Kaya, dan Maha segalanya. Dari penganalan tentang dirinya yang serba kekurangan itu akan mengantarkannya kepada pengenalan tentang Tuhan Yang Maha segalanya yang kemudian akan secara langsung menunjukkan identitas manusia yang lemah yang membutuhkan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini Nursi menawarkan empat cara terdekat (aqrabu thariq ilallah) untuk menuju Allah yaitu: al-‘ajz, al-faqr, al-syafaqah, dan al-tafakkur.<sup>10</sup>

Keempat metode tersebut adalah sebuah upaya untuk mensucikan jiwa dari pengaruh egoism dan dari al-nafs al-ammarah bi al-su‘ yang terdapat dalam diri manusia. Tentunya metode ini mengarah kepada penghambaan yang didasari oleh pandangan terhadap buku penciptaan alam semesta.<sup>31</sup> Baik al-‘ajz, al-faqr, al-syafaqah, dan al-tafakkur adalah empat hal yang fundamental dalam dakwah Nursi, khususnya yang bercorak tasawuf.<sup>11</sup>

Metode Nursi ini sebenarnya adalah "Cinta dalam Bentuk Penghambaan". Beliau mengajarkan bahwa cinta kepada Allah tidak akan sampai jika kita masih merasa "hebat" (ego), Dengan Al-'Ajz dan Al-Faqr, kita mengosongkan diri dari ego supaya hati kita bisa penuh terisi oleh cinta kepada Allah, Dengan Al-Syafaqah, cinta kita kepada Allah meluap menjadi cinta kepada sesama manusia, hewan, dan lingkungan. Contoh Sebagai mahasiswa Hukum dan Pendidikan, konsep Al-Syafaqah (Belas Kasih) dan Al-Tafakkur (Merenung) sangat relevan: Dalam Hukum: Menegakkan aturan bukan dengan kebencian, tapi dengan rasa kasih sayang untuk memperbaiki keadaan (Syafaqah). Dalam Pendidikan: Mengajar bukan hanya mentransfer data, tapi mengajak murid merenungkan makna di balik ilmu pengetahuan tersebut (Tafakkur).

Nursi menawarkan cara tersebut bagi seorang salik (penempuh jalan spritual) untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dengan menempuh empat langkah pintas yang akan mengantarkannya pada hakikat kebenaran dan cinta Ilahi.<sup>12</sup>Pertama, al-‘ajz yang berarti lemah. Al-‘ajz merupakan sifat yang perlu dimiliki seorang hamba, dengan mendapati dirinya dalam kekurangan, maka dia akan memuji Tuhannya

---

<sup>8</sup> Bediuzzaman Said Nursi, terj. IhsanKasim as-Sholih, Mursyid al-Syabab, (Kairo: Sözler, 2013), 8th ed, hal. 153.

<sup>9</sup> Bediuzzaman Said Nursi, al-Lamaat, hal. 85.

<sup>10</sup> Said Nursi, Anwar al-Haqiqoh, terj. IhsanKasim as-Sholih, (Kairo: Sözler, 2013), 8th ed p. 98.

<sup>11</sup> Ahmed S.A. al-Qodsi dan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, "The Elements of Sufism in the Da'wah of Bediuzzaman Said Nursi," International Journal of Academic Research in Bussiness and Social Sciences, Vol. 7, No. 4, 2017, hal. 20-21.

<sup>12</sup> Muhammad Faiz dan dan Ibnor Azli Ibrahim, "Unsur Sufis mendalam Konsep Pendidikan Said Nursi," Jurnal NIZHAM, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember, 2015, hal. 6

yang Maha segalanya dan dengan begitu dia tidak akan menuhankan selain Dia. Kedua, al-faqr atau rasa kefakiran. Seorang hamba yang memiliki rasa kefakiran tersebut akan senantiasa membutuhkan Allah Maha memenuhi segala kebutuhannya, dan bukannya menghamba kepada hawa nafsunya. Ketiga, al-syafaqah yaitu kasih sayang. Dengan menyadari bahwa betapa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka seseorang itu akan menjauhkan dari dirinya sifat ujub dan bangga diri, karena merasa berkecukupan. Dengan menyadari kasih sayang Tuhan itu pula dia akan menyadari bahwa segala kecukupan yang melekat dan ada pada dirinya itu adalah karena bentuk ihsan dari Tuhannya. Keempat, al-tafakkur, yaitu memaksimalkan potensi akal dalam menerjemahkan manifestasi al-asma' alhusna dalam penciptaan alam raya. Tafakkur seorang hamba terhadap semesta ciptaan-Nya akan mengantarkannya memahami dan menyadari bahwa sesungguhnya semua itu adalah perwujudan dari kebesaran, keagungan, dan kemahakuasaan-Nya.<sup>13</sup>

Penjelasan tentang tafakkur ini lebih lanjut ditemukan dalam karya Nursi yang lain, yaitu al-Maktubat ke-26 penjelasan keempat. Dalam kitab ini Nursi menjelaskan bahwa perjalanan mengenal Allah dilakukan dengan cara melihat dan merenungi ciptaan-Nya (tafakkur). Dengan melihat setiap benda yang didesain secara artistik di dunia ini, menunjukkan bahwa seluruhnya itu adalah karya dari pembuatnya dan perbuatan Penciptanya. Sebagaimana setiap AsmaNya yang termanifestasi dalam diri makhluk ialah cerminan Tuhannya.<sup>14</sup> Melihat Tuhan dalam setiap ciptaan-Nya tidaklah cukup dengan indera yang bersifat fisik, melainkan perlu hati yang bersih dan dengan dukungan wahyu yang dibalut oleh keimanan.<sup>15</sup> Keempat langkah ini adalah cara untuk "Jatuh Cinta" kepada Allah dengan cara yang masuk akal: Lemah & Fakir membuat kita butuh perlindungan Allah (seperti anak kecil yang mencintai orang tuanya karena merasa butuh). syafaqah & Tafakkur membuat kita kagum pada kebaikan dan keindahan Allah (seperti seseorang yang jatuh cinta karena melihat kebaikan dan kecantikan budi pekerti seseorang).

Pada prinsipnya, tujuan dan fitrah utama penciptaan ialah iman kepada Allah yang menjadi pertanda bahwa seorang mukmin telah mengenal Allah (ma'rifatullah). Ma'rifatullah adalah tingkatan tertinggi pada manusia yang akan melahirkan kebahagiaan dan kenikmatan terindah. Nikmat terindah itu adalah lahirnya cinta kepada Allah (mahabbatullah). Cinta kepada Allah merupakan kenikmatan spiritual tertinggi yang terpatri di kalbu. Ketika seseorang mengenal Allah, kalbunya senantiasa dipenuhi oleh cahaya cinta yang hanya pada-Nya, sehingga tidak akan ada rasa sedih dan kekurangan.<sup>16</sup>

Penafsiran Nursi dengan corak tasawufnya ini memiliki relevansi pada kondisi masa kini. Terutama dalam kaitannya dengan dampak kejiwaan di era globalisasi yang menjadikan jiwa manusia menjadi semakin materialistis dan akhirnya menjadi semakin jauh dari Tuhan. Dalam situasi demikian ini jiwa manusia itu perlu dibersihkan dan disucikan dari pencemaran materialisme melalui tazkiyatun al-nafs sebelum kemudian dirinya dapat mendekatkan diri dan mengenal Tuhannya.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Said Nursi, Anwar al-Haqiqoh, hal. 98-103.

<sup>14</sup> Badi'uzzaman Sa'id Nursi, Letters, Terj. Şukran Vahide, (Turki: Sozler, 2010), hal. 384- 385.

<sup>15</sup> Sa'id Nursi, Letters, hal. 382.

<sup>16</sup> Said Nursi, al-Maktubat, hal. 382.

<sup>17</sup> Yusrina Dyah Wulandari, Analisis Penafsiran Tazkiyah al-Nafs menurut Badi'uzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risalah an-Nur, (Ciputat: IIQ Press, 2020) hal. 118-119.

Jarak antara manusia dengan Tuhan bukanlah jarak fisik yang dapat diukur dengan ukuran inderawi yang fisik. Ia lebih merupakan jarak maknawi yang dapat ditempuh dengan hati. Untuk itu, dalam perjalanan menuju Allah, manusia perlu menyiapkan hati yang lapang dan bersih. Dalam kajian tasawuf, langkah ini dinamakan tazkiyat al-nafs yang dalam pandangan Nursi merupakan thariqah yang akan membimbing seseorang menuju ridha-Nya.<sup>18</sup>

Menurut Nursi, iman memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam membentuk perangai manusia. Iman juga menjadi penentu kondisi jiwa setiap individu. Bagi Nursi, iman adalah sebuah sandaran yang kepadanya seluruh manusia menggantungkan nasibnya.<sup>19</sup> Dengan merujuk kepada semua penjelasan di atas, mahabbah menurut Nursi ialah kondisi seorang salik dalam pencapaian spiritual untuk menuju Allah dengan keimanan yang matang dan hati yang suci berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah untuk senantiasa melakukan apa yang dicintai Allah dan mencintai segala ciptaan-Nya dalam perjalanannya menuju cinta-Nya.

Bediuzzaman Said Nursi dalam pemikirannya memandang bahwa Mahabbah atau cinta merupakan esensi dan penyebab utama di balik penciptaan alam semesta. Baginya, cinta adalah energi luar biasa yang mengikat segala sesuatu di jagat raya, mulai dari partikel terkecil hingga galaksi yang luas. Melalui mahakaryanya, *Risale-i Nur*, Nursi membedah perjalanan emosi manusia agar tidak terjebak pada kecintaan yang bersifat fana atau sementara, melainkan bertransformasi menjadi cinta yang hakiki kepada Sang Pencipta.

### **Jenis Mahabbah**

Jika mahabbah itu merupakan fitrah yang dimiliki oleh makhluk, maka pertanyaannya adalah, bagaimana menjadikan cinta makhluk semata-mata hanya ditujukan kepada Sang Khaliq? Padahal pada diri manusia itu terdapat berbagai macam mahabbah kepada segala sesuatu di luar dirinya. Nursi menjabarkan cinta manusia baik di dunia maupun di akhirat itu sebagai berikut, pertama, cinta kepada makanan yang lezat; kedua cinta kepada diri sendiri; ketiga cinta kepada orang tua, dan anak-istri; keempat cinta kepada Nabi dan Rasul; dan kelima cinta kepada segala sesuatu yang indah. Dalam pandangan Nursi, segala bentuk kecintaan yang tidak disandarkan pada petunjuk al-Qur'an dan atas nama Allah serta cinta ar-Rahman semata-mata itu tidak akan bermanfaat dan tidak akan terwujud hasilnya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup>

Cinta kepada Allah itu merupakan kenikmatan dunia yang paling besar, karena di dalamnya terdapat rasa tenang dan damai. Melalui cintanya itu seseorang dapat senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, cinta seseorang itu selalu memiliki rasa rindu untuk bertemu dengan yang dicintai. Rasa cinta dan rindu kepada Ilahi itu dapat dipenuhi setiap saat, bahkan secara sederhana, hanya dengan berdzikir dan mewujudkan bentuk ketakwaan dengan beramal saleh kepada-Nya, dapat membawanya mengobati rasa rindu dan cinta itu yang akhirnya mendatangkan rasa yang sangat bahagia.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Said Nursi, Anwarul Haqiqoh, hal. 99

<sup>19</sup> Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Isyarat al-Ijaz*, terj. Ihsan Qasim Salihi, (Mesir: Sozler, 2004), hal. 49.

<sup>20</sup> Said Nursi, *Tuntutan bagi Perempuan*, hal. 74-85.

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Orang-Orang yang Terkelabui*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1995), hal. 21.

Dalam karyanya yang lain, Anwar al-Haqiqah: Mabahits fi Tasawuf wa alSuluk, Nursi menyebutkan:

“Ketahuilah dengan pasti bahwa tujuan yang paling mulia bagi makhluk dan hasil yang paling mulia bagi fitrah manusia adalah iman kepada Allah. Ketahuilah juga, bahwa derajat yang paling tinggi bagi manusia dan tempat yang paling mulia bagi manusia adalah ma’rifatullah atau mengenal Allah yang diperoleh melalui iman. Ketahuilah bahwa kebahagiaan yang paling tinggi bagi manusia dan jin, dan kenikmatan yang paling manis yaitu mahabbatullah, cinta kepada Allah, yang diperoleh melalui ma’rifatullah. Dan ketahuilah bahwa kesenangan yang paling suci bagi jiwa dan hati manusia adalah alladzdzah al-ruhiyyah (kenikmatan spiritual) yang memancar dari mahabatullah.”<sup>22</sup>

Menurut Nursi, cinta bukanlah sesuatu yang bersifat ikhtiari yang berasal dari keinginan manusia itu sendiri. Cinta itu lebih merupakan fitrah.<sup>23</sup> Meskipun demikian, secara ikhtiari, cinta itu dapat ditransformasikan dari suatu objek yang buruk menjadi sesuatu yang baik. Dalam artian sebagai penghubung dan cerminan yang baik terhadap sesuatu.<sup>24</sup> Hal ini dicontohkan dengan tatkala seorang anak mencintai kedua orang tuanya, karena besarnya kasih sayang, mereka menunjukkan kepadanya cinta Ilahi yang lebih luas terhadapnya.

Cinta membatasi pandangan hanya pada apa yang dicintai. Pecinta itu rela mengorbankan segala sesuatu untuk yang dicintainya. Hal ini secara tidak langsung merendahkan yang lain guna mengangkat derajat sesuatu yang dicintainya itu. Sedangkan cinta kasih yang bersifat tulus itu tidak menuntut apa-apa dari yang dikasihi. Karena kasih sayang mengandung pengorbanan dan jalinan kasih sayang itu merupakan jalan rahmat. Wujud nyata dari kasih sayang seperti ini adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ya’qub a.s kepada putranya Nabi Yusuf a.s.<sup>25</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed S.A. al-Qodsi dan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, “The Elements of Sufism in the Da’wah of Bediuzzaman Said Nursi,” *International Journal of Academic Research in Bussiness and Social Sciences*, Vol. 7, No. 4, 2017, hal. 20-21.
- Al-Ghazali, *Orang-Orang yang Terkelabui*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1995), hal. 21.
- Bedi’uzzaman Sa’id Nursi, *Isyārat al-Ijāz*, terj. Ihsan Qasim Salihi, (Mesir: Sozler, 2004), hal. 49.
- Bedi’uzzaman Sa’id Nursi, *Letters*, Terj. Şukran Vahide, (Turki: Sozler, 2010), hal. 384- 385.
- Bediuzzaman Said Nursi, terj. IhsanKasim as-Sholihi, al-Lamaat, (Kairo: Sözler, 2011), hal. 84.
- Bediuzzamansaidnursi.Org, “Apa Itu Risale I-Nur?,” n.d., <http://www.bediuzzamansaidnursi.org/en/eserleri/what-risale-i-nur>.
- Muhammad Faiz dan dan Ibnor Azli Ibrahim, “Unsur Sufis mendalam Konsep Pendidikan Said Nursi,” *Jurnal NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember, 2015, hal. 6
- Muhammad Faiz, “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam”, *Jurnal Millah*, Vol. 19, No. 2, Februari 2020, hal. 201.

---

<sup>22</sup> Said Nursi, Anwar al-Haqiqah, hal. 38-39

<sup>23</sup> Said Nursi, Mursyid Akhwat al-Akhirah, hal. 92

<sup>24</sup> Said Nursi, Mursyid Akhwat al-Akhirah, hal. 93.

<sup>25</sup> Said Nursi, al-Maktubat, (Kairo: Sözler, 2011), hal. 45-47

Nasrin Rouzati, "Divine Love as the Reason for Creation in Islam — An Exploration of Nursi ' s Epistles of Light," 2020, 1–15.

Questions On Islam, "Siapakah Badiuzzaman Said Nursi?," n.d., <https://questionsonislam.com/question/what-kind-tafsir-risale-i-nur-who-badiuzzaman-said-nursi>.

Said Nursi, Anwar al-Haqiqoh, terj. Ihsan Kasim as-Sholih, (Kairo: Sözlür, 2013), 8th ed p. 98.

Wikipedia, "Kata Nursi," Wikipedia, 2026, [https://en.wikipedia.org/wiki/Said\\_Nursi](https://en.wikipedia.org/wiki/Said_Nursi).

Yusrina Dyah Wulandari, Analisis Penafsiran Tazkiyah al-Nafs menurut Badi'uzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risalah an-Nur, (Ciputat: IIQ Press, 2020) hal. 118-119.